

BAB V

PEMBAHASAN

1. Peran Guru TPQ dalam membentuk perilaku *Tawadhu'* santri Taman Pendidikan al-Qur'an Darussalam di Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi Taman Pendidikan al-Qur'an Darussalam Sukorejo Udanawu Blitar bahwa guru TPQ mempunyai peran-peran yang penting dalam membentuk perilaku *tawadhu'* santri. Peran-peran guru TPQ adalah sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai motivator, buktinya dengan memberikan pembiasaan kepada santri melalui motivasi-motivasi untuk selalu bersikap sopan santun, ramah, selalu senyum, mengucapkan salam apabila bertemu siapapun.
2. Peran guru sebagai pembimbing, buktinya dengan memberikan pembiasaan melalui bimbingan setiap harinya kepada santri untuk berjabat tangan dan mencium tangan guru ketika bertemu dimanapun terutama ketika guru datang dan hendak pulang dari TPQ.
3. Peran guru sebagai penasehat, buktinya dengan memberikan nasehat dan arahan pada santri mengenai pentingnya berperilaku *tawadhu'* terhadap siapapun

Pentingnya memiliki perilaku *tawadhu'* bagi seorang santri (pelajar) dinyatakan oleh Hasyim Asy'ari, beliau menyatakan bahwa sebagai seorang santri harus memiliki sifat *tawadhu'* terhadap semua orang terutama gurunya, karena sifat itu merupakan sifat yang sangat mulia dan perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari Berikut ini ada beberapa indikator-indikator yang dikemukakan oleh Hasyim Asy'ari berkenaan dengan sifat-sifat *tawadhu'*:¹

- a. Pelajar (santri) hendaknya mengikuti pendidik(ustadz) dalam urusan-urusannya, dan tidak keluar dari pendapat maupun peraturan pendidik, bahkan pelajar memposisikan dirinya bersama pendidik seperti layaknya pasien di hadapan dokter spesialis.
- b. Pelajar(santri) hendaknya meminta izin (perintah) pendidik tentang apa yang ingin dilakukan; mencari ridho pendidik terhadap apa yang dikerjakan; semaksimal mungkin dalam menghormati pendidik dan bertaqarrub kepada Allah SWT melalui *khidmah* kepada pendidik.
- c. Pelajar (santri) seyogyanya mengetahui bahwa rendah diri dihadapan pendidik adalah kemuliaan baginya; dan *tawadhu'* (rendah hati) kepada pendidik adalah keluhuran baginya.
- d. Pelajar(santri) dilarang berbicara kepada pendidik dengan kata sapaan yang tidak sopan (misalnya memakai bahasa jawa *ngoko*.maupun memanggil pendidik dengan nama aslinya. Pelajar hendaknya

¹ Muhammad Hasyim Asy'ari: Penerjemah Rosidin, *Judul Asli: Adabul 'Alim wal Muta'alim terj. pendidikan khas pesantren....*,hal.45-64.

memanggil pendidik dengan sapaan: Wahai Bapak atau Wahai Ustadz”.

- e. Pelajar (santri) hendaknya duduk dihadapan pendidik dengan penuh tatakrama. Misalnya duduk bersimpuh diatas kedua lututnya; duduk layaknya duduk *tasyahud* namun tanpa meletakkan kedua tangannya diatas kedua lutut atau duduk bersila dengan sikap *tawadhu'*, tunduk, tenang dan khidmat.
- f. Pelajar (santri) tidak boleh berjalan ditengah-tengah pendidik dan orang lain yang sedang diajak bicara oleh pendidik; akan tetapi posisi pelajar sebaiknya lebih mundur atau lebih maju, tidak mendekati, mendengarkan maupun menoleh kepada mereka berdua.
- g. Jika pelajar mau naik tangga bersama pendidik, maka hendaknya pelajar berjalan dibelakang pendidik namun jika turun dari tangga hendaknya pelajar berjalan di depan pendidik, sehingga sewaktu-waktu pendidik terpeleset kakinya, pendidik bisa bertopang kepada pelajar.

Pendidikan akhlak sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran untuk membentuk perilaku keagamaan seseorang agar memiliki sikap *tawadhu'* terhadap semua orang. Pembentukan perilaku keagamaan sangat baik untuk ditanamkan pada anak yang masih berada pada usia dini, sebab mereka sangat rawan untuk terpengaruh oleh keadaan lingkungan sekitar. Dalam usia yang masih dini, anak-anak sangat membutuhkan pendidikan, bimbingan dan arahan mengenai cara berperilaku yang baik dan benar agar menjadi santriwan santriwati yang sholih dan sholehah, dikarenakan pada

usia dini anak lebih mudah dibentuk perilakunya dari pada ketika sudah dewasa.

Dengan beberapa peran yang dilakukan guru TPQ dalam membentuk perilaku *tawadhu'* santri, seperti berperilaku sopan santun terhadap siapapun, berjabat tangan dan mencium tangan dengan penuh rasa hormat dengan orang yang lebih tua terutama gurunya setiap harinya akan memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap perkembangan karakter serta kepribadian santri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Hasyim Asy'ari bahwa Pelajar (santri) seyogyanya mengetahui bahwa rendah diri dihadapan pendidik adalah kemuliaan baginya; dan *tawadhu'* (rendah hati) kepada pendidik adalah keluhuran baginya; dan pelajar(santri) dilarang berbicara kepada pendidik dengan kata sapaan yang tidak sopan (misalnya memakai bahasa jawa *ngoko*.maupun memanggil pendidik dengan nama aslinya. Pelajar hendaknya memanggil pendidik dengan sapaan: Wahai Bapak atau Wahai Ustadz".²

Dengan beberapa peran guru TPQ dalam membentuk perilaku santri, santri juga harus dituntut untuk mau terus belajar dan belajar dalam menerima bimbingan dari guru tersebut, karena tanpa belajar, santri tidak akan mudah untuk membiasakan dirinya agar mau menerima bimbingan pelajaran yang guru sampaikan sehingga dapat merubah perilaku kearah perilaku yang Islami.

² *Ibid.*, hal. 55-56.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Hamalik yang mengatakan tentang hasil dan bukti dari kegiatan belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah.³ Jadi belajar merupakan hal yang sangat penting dilakukan bagi santri agar hasil yang diperoleh dari belajar dapat menambah ilmu pengetahuan yang banyak dan merubah tingkah laku yang baik sebagai hasil dari belajar, maka dari itu agar santri dapat berperilaku yang Islami sangat dibutuhkan suatu bimbingan dari guru TPQ yang nantinya akan tertanam pada diri santri kebiasaan perilaku yang *bertawadhu'*, sopan santun, ramah, murah senyum, mengucapkan salam dan perilaku-perilaku lainnya yang mencerminkan karakter kepribadian yang Islami.

2. Peran Guru TPQ dalam membentuk perilaku *Istiqomah* santri Taman Pendidikan al-Qur'an Darussalam di Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

Taman Pendidikan al-Qur'an Darussalam Sukorejo Udanawu Blitar menjadikan seorang guru TPQ sebagai seseorang yang mempunyai peran-peran yang penting dalam membentuk perilaku *istiqomah* santri. Peran-peran guru TPQ adalah sebagai berikut:

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,...hal.30.

- a. Peran guru sebagai usawatun khasanah, buktinya dengan memberikan uswatun khasanah kepada santri mengenai *keistiqomahannya* dalam mengajar setiap hari maka santri akan meniru untuk selalu *istiqomah* dalam mengikuti pelajarannya setiap hari juga (tidak bolos).
- b. Peran guru sebagai motivator, buktinya dengan memberikan motivasi kepada santri untuk senantiasa *istiqomah* dalam belajar membaca (*nderes*) iqro' atau al-Qur'an setiap hari di rumah dan di TPQ.
- c. Peran guru sebagai penasehat, buktinya dengan memberikan kata-kata nasehatnya dengan maksud dan tujuannya sekaligus agar santri *istiqomah* dalam mengikuti sholat ashar berjamaah setiap harinya.

Dari pemaparan temuan di atas ternyata ada beberapa point yang telah dicapai santri sehingga sesuai dengan pernyataan dari santoso mengenai indikator seorang yang berperilaku *istiqomah* yaitu sebagai berikut:⁴

- a. Akan konsisten dalam memegang teguh aqidah tauhid.
- b. Akan konsisiten dalam menjalankan syariat agama baik berupa perintah dan larangan Allah.
- c. Akan konsisten dalam memelihara shalat 5 waktu.
- d. Akan konsisten dengan perilaku terpujinya.
- e. Akan konsisten dalam mempelajari ilmu pengetahuan apapun terutama pengetahuan tentang agama Islam (al Qur'an).

⁴Urip Santoso, "Ciri-ciri orang yang istiqomah", dalam <https://darussalambengkulu.wordpress.com/2012/04/09/cir-ciri-orang-yang-istiqomah>, diakses pada 09 April 2012.

Dengan demikian, antara perilaku-perilaku santri seperti *istiqomah* dalam mengikuti pelajaran, *istiqomah* dalam belajar membaca al-Qu'an, *istiqomah* dalam sholat ashar berjamaah tersebut sesuai dengan pernyataan di atas bahwa indikator orang yang *istiqomah* itu akan konsisiten dalam menjalankan syariat agama baik berupa perintah dan larangan Allah dan akan konsisten dalam memelihara shalat 5 waktu.

Tugas utama seorang guru menurut Al Ghazali dalam buku ilmu pendidikan Islam karya Munardji adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.⁵Jadi peran seorang guru TPQ ialah membawa santri agar lebih bisa dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan memberikan motivasi dan juga contoh secara langsung untuk berperilaku yang baik.

⁵ Munardji., *Ilmu Pendidikan...*, hal. 63

Tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:⁶

1. Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan berkepribadian pada insan kamil seiring dengan tujuan Allah swt. menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan dirinya sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Dan yang paling penting setelah memahami dan melaksanakan tugas dan fungsi sebagai guru di atas ialah diharuskan bagi guru untuk memberikan motivasi bagi santri agar aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di TPQ. Motivasi-motivasi tersebut haruslah dipacu sedemikian rupa agar santri dapat mengerti secara mandiri bahwa belajar untuk berperilaku *istiqomah* ketika mengikuti pelajaran di TPQ merupakan kebutuhannya sendiri. Selain itu dari gurunya sendiri harus bisa menjadi model atau tauladan yang dapat memberikan contoh yang baik untuk bisa *beristiqomah* memberikan pelajaran setiap harinya. Pada dasarnya guru itu dijadikan sorotan dan panutan bagi santri terutama dalam lingkup TPQ.

⁶ *Ibid*, hal. 63-64

Al Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk *istiqomah*, utamanya dalam hal berpegang teguh pada keyakinan akan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Namun bukan berarti diluar masalah akidah (keyakinan), seseorang tidak perlu *istiqomah*. Pada dimensi-dimensi lain pun *istiqomah* wajib dipegang kuat-kuat agar segala yang di cita-citakan berhasil. Al Qur'an menyebutkan dua kali perintah untuk bersikap konsisten, seraya menyebutkan pula dampak positif dan akibat-akibatnya.⁷ Jadi perilaku *istiqomah* tidak hanya diutamakan pada masalah akidah saja, akan tetapi masalah yang lain juga diharuskan untuk selalu *istiqomah*, misal masalah akhlak, ibadah dan lain sebagainya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ahqaf ayat 13 dan surat fushilat ayat 30, sebagai berikut:⁸

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ

يَحْزَنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.(Q.S Ahqaf:13)

⁷ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani ...*, hal. 167 .

⁸ *Ibid.*, hal. 168.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ

أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".(Q.S Fuhshilat:30)

3. Peran Guru TPQ dalam membentuk perilaku Ikhlas santri Taman Pendidikan al-Qur'an Darussalam di Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi Taman Pendidikan al-Qur'an Darussalam Sukorejo Udanawu Blitar bahwa guru TPQ mempunyai peran-peran yang penting dalam membentuk perilaku Ikhlas santri. Peran-peran guru TPQ adalah sebagai berikut:

- a. Peran guru sebagai pembimbing, buktinya dengan memberikan bimbingannya agar perilaku ikhlas itu dibiasakan sejak usia dini agar kelak dewasa sudah menjadi kebiasaan.
- b. Peran guru sebagai motivator, buktinya dengan memberikan motivasi untuk memulai kebiasaan berperilaku ikhlas dengan hal-hal yang

kecil, seperti membantu siapapun yang kesusahan tanpa meminta imbalan sedikitpun, bersedekah dan beramal.

- c. Peran guru sebagai pengawas, buktinya dengan memberikan pengawasan terhadap santri agar terhindar dari pengaruh lingkungan yang buruk dalam perilaku ikhlas beramal.
- d. Peran guru sebagai penghubung, buktinya dengan membangun hubungan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru untuk sama-sama membentuk perilaku ikhlas santri dalam segala hal dengan berbentuk usaha dan do'a.

Sebagian santri yang ada di TPQ Darussalam telah melakukan kebiasaan untuk berperilaku ikhlas dengan hal-hal yang kecil, seperti membantu siapapun yang kesusahan tanpa meminta imbalan sedikitpun, bersedekah dan beramal tanpa diketahui siapapun. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mahmud mengenai indikator seseorang yang berperilaku ikhlas yaitu orang yang begitu selesai beramal, dia tidak merasa perlu melihatnya kembali, memperhatikannya, atau mengharapkan balasan. Atau dengan kata lain, dia beramal dengan sukarela dan senang hati. Dengan demikian, dia menjadi orang yang ikhlas beramal semata-mata karena Allah, bukan demi kepentingan diri sendiri atau orang lain.⁹Kesesuaian antara praktek yang dilakukan santri dengan teori yang dikemukakan oleh pakar ahli.

⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Ikhlas...*, hal.31.

Beberapa peran-peran guru menurut Hamalik adalah sebagai berikut:¹⁰

a. Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu.

b. Guru sebagai pembimbing

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid-murid membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru.

c. Guru sebagai penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yaitu disatu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi dan kebudayaan yang terus-menerus berkembang dengan lajunya, dan di lain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Diantara kedua lapangan inilah sekolah

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,...hal.123

memegang peranannya sebagai penghubung dimana guru berfungsi sebagai pelaksana.

Seorang guru TPQ berperan penting dalam mengajar dan membimbing santri supaya dapat berperilaku terpuji sesuai dengan harapan orang tua ketika awal mula berniat untuk menitipkan anaknya pada Taman Pendidikan al-Qur'an. Dengan adanya amanah yang diberikan oleh orang tua pada guru TPQ itu menandakan sudah ada hubungan yang baik antara keduanya, tinggal bagaimana keduanya menjalankan peran masing-masing untuk mengawasi dan memantau santri ketika dirumah maupun di TPQ agar selalu tetap berperilaku terpuji.

Ada beberapa tingkatan-tingkatan yang berkaitan dengan perilaku ikhlas sebagaimana berikut ini:

1. Tingkatan pertama: Tingkatan orang yang begitu selesai beramal, dia tidak merasa perlu melihatnya kembali, memperhatikannya, atau mengharapkan balasan. Atau dengan kata lain, dia beramal dengan sukarela dan senang hati. Dengan demikian, dia menjadi orang yang ikhlas beramal semata-mata karena Allah, bukan demi kepentingan diri sendiri atau orang lain.¹¹
2. Tingkatan kedua: Tingkatan seseorang yang merasa malu dengan amal yang ia lakukan dengan ikhlas, berusaha menyembunyikannya dari pandangan orang lain, dan menganggap keikhlasan beramalnya

¹¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Ikhlas...*, hal.31.

merupakan karunia Allah atas orang-orang yang ikhlas. Yang dimaksud dengan merasa malu di sini adalah merasa malu kepada Allah, karena pada prinsipnya seorang mukmin merasa amalnya terlalu sedikit untuk dipersembahkan kepada Allah meski segala daya upaya sudah dikerahkan.¹²

3. Tingkatan ketiga: Tingkatan orang yang ikhlas beramal karena menyambut perintah dan larangan Allah untuk merealisasikan makna *'ubudiyyah* (penghambaan) kepada Allah. *'Ubudiyyah* kepada Allah ini tidak dilakukan kecuali dengan apa yang telah disyariatkan oleh Allah berupa perintah, larangan, anjuran, dan sebagainya. Tidak ada *'ubudiyyah* kepada selain Allah dan tidak ada syariat selain syariat-Nya.¹³

Dengan demikian, sebagai seorang guru TPQ dapat memberikan peranannya untuk mengajar, membimbing santri supaya minimal dapat mencapai tingkatan perilaku ikhlas yang pertama yaitu beramal baik dengan semata-mata mengharap ridho Allah tanpa sedikitpun ingin memperlihatkan dan mengharap sesuatu dari orang lain. Dan hal semacam ini perlu dibiasakan oleh guru TPQ sejak usia dini agar menjadi kebiasaan ketika dewasa kelak bahkan bisa mencapai tingkatan perilaku ikhlas yang lebih tinggi lagi. Selain itu untuk mencapai tujuan pembentukan perilaku ikhlas, maka diharapkan hubungan kerjasama antara guru dan orang tua tetap berlangsung baik.

¹² *Ibid.*, hal.33.

¹³ *Ibid.*, hal.34.